

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik Israel dan Palestina adalah konflik yang berakar dari perseteruan antara dua masyarakat yaitu Yahudi dan Arab. Memang telah diakui bahwa pada masa kekuasaan Turki Usmani telah menguasai daerah Palestina cukup lama, yang mana sejak wilayah Timur Tengah dibawah kekuasaannya selama kurang lebih tiga abad. Palestina berpindah kekuasaan dari Turki Usmani ke Imperialisme Inggris pada tahun 1917, yang mana Turki Usmani kalah dalam peperangan (Perang Dunia I) (Muchsin, 2015). Sehingga Liga Bangsa Bangsa (LBB) memberikan hak kepada Inggris untuk mengelola wilayah Palestina hingga Palestina dapat berdiri sendiri. Namun hal ini justru menimbulkan masalah yang cukup rumit antara warga Palestina dengan kaum Yahudi. Seolah-olah Palestina baru berpindah tangan dari orang Arab-Islam kepada orang-orang Yahudi setelah mereka mendeklarasikan Israel sebagai satu negara yang merdeka pada tanggal 15 Mei 1948.

Pada rentang tahun 1948-1968, Israel sudah cukup dikenal dan kuat di Palestina serta di wilayah sekitar Timur Tengah. Buktinya, dalam peperangan pada tahun 1967, beberapa negara Islam yang terlibat, seperti Mesir, Suriah, Yordania, Arab Saudi, Irak, Bairut dan Palestina pun juga berhadapan dengan Israel (Muchsin, 2015). Akan tetapi dalam kenyataannya umat Islam dengan masing-masing negaranya tidak dapat berbuat banyak, hingga Israel berdiri sebagai satu negara yang merdeka dari hasil perebutan wilayah beberapa negara Islam yang telah disebut.

Pendudukan Yahudi di wilayah Palestina hingga berdirinya negara Israel yang merdeka, sebenarnya diawali atas berdirinya organisasi Zionis Dunia (*World Zionist Organization*) pada tahun 1897. Organisasi ini memiliki agenda utama yaitu pendirian negara bagi bangsa Yahudi di wilayah Palestina. Agenda ini diprakarsai oleh Kepala Pelobi Zionis (*Chief Zionist Negotiator*) yaitu Dr. Chaim Weizmann dan mendapat sejumlah dukungan dari Zionis Britain (Reinharz, 1992).

Untuk menggapai agenda utamanya, menurut Mohd. Roslan Mohd. Nor ada empat hal yang dilakukan. Pertama, mengikut kesesuaian, melakukan promosi, hingga melakukan riset tentang penjajahan Palestina melalui sistem pertanian Yahudi dan pekerja industri. Kedua, melakukan kerjasama dengan tentara Yahudi dengan cara menguasai institusi, tempatan atau antar bangsa dengan mengikut undang-undang ditiap negara dan mewujudkan organisasi. Ketiga, meningkatkan, menguatkan akan kesadaran dan sentimen kebangsaan Yahudi. Keempat, melakukan persediaan untuk mendapatkan pengakuan dari kerajaan, jika dirasa perlu, untuk menjalankan tujuan dan agenda zionis (Nor, 2010).

Empat program ini yang menjadi sebuah landasan perjuangan Yahudi di Palestina. Kemudian mereka akan mudah mendapat simpati dan empati dari Yahudi dunia dan tak lupa juga mendapat dukungan dari Inggris pada khususnya. Hal yang disebutkan terakhir merupakan dukungan dari Inggris seperti didalam Deklarasi Balfour yang dikeluarkan pada 2 November 1917 (Nor, 2010). Pelaksanaan Deklarasi Balfour dimaksudkan agar kaum Yahudi dapat menempati wilayah Palestina dan membuat sebuah *National Home*. Kaum Yahudi pun mulai

berpindah ke wilayah Palestina (Nurjannah & Fakhruddin, 2019).

Perpindahan ini bisa dikatakan sangat massif bahkan pada setiap tahunnya. Hal ini menimbulkan kecaman dari bangsa Arab Palestina. Berbagai upaya juga dilakukan bangsa Arab Palestina, serta melakukan pemberontakan bukan hanya kepada bangsa Yahudi saja namun kepada Pemerintahan Inggris dan meminta agar bangsa Yahudi segera pergi dari wilayah Palestina. Perjanjian Inggris dalam wujud deklarasinya merupakan modal penting bagi Yahudi untuk mewujudkan bagi mereka satu negara merdeka di tanah Palestina. Yahudi dengan Deklarasi Balfour menyemangati Yahudi di seluruh dunia, terutama di Eropa Timur untuk menyokong upaya mewujudkan bagi Yahudi di Palestina memiliki negara merdeka, yang diberi nama kemudian dengan negara Israel (Muchsini, 2015).

Sejumlah pemberontakan yang dilakukan oleh bangsa Arab Palestina dirasa belum mendapatkan hasil maksimal. Kaum Yahudi yang didukung oleh pemerintahan Inggris semakin tahun menempati wilayah Palestina. Mereka membuat pemukiman di wilayah tersebut dan sempat pemerintahan Inggris bertindak untuk membuat rancangan pemisahan wilayah Palestina dengan Israel. Namun hal tersebut ditolak oleh Arab Palestina dikarenakan Arab Palestina tetap menginginkan wilayah Palestina keseluruhan untuk kembali menjadi milik Arab Palestina (Nurjannah & Fakhruddin, 2019).

Besarnya konflik yang ditimbulkan dan juga menyita banyak perhatian baik dari kalangan domestik maupun internasional, maka dikalangan anak muda di Israel sendiri muncul kesadaran akan mengkritisi tindakan pemerintah Israel dalam mengokupasi wilayah Palestina.

Kesadaran ini salah satunya dilatarbelakangi oleh skena musik *hardcore-punk* yang mana telah menjamur sejak tahun 1990-an hingga saat ini (Halvorsen, 2019).

Dimulai dari wilayah *kibbutz* (komune terpencil di perbatasan), anak muda disana memang telah gemar mendengarkan musik-musik *rock* tahun 1960-an dan 1970-an seperti Pink Floyd, Foriegner, Dire Straits dan lain-lain. Lalu mereka juga mendapatkan asupan dari *fanzine-fanzine* berbahasa Spanyol yang mana berisikan tentang seputar musik *punk* dan diorbitkan ke seluruh anak muda yang ada di *kibbutz*. Hingga akhirnya, anak muda disana tersulut untuk membuat sebuah band *hardcore-punk* dan lahirlah band-band yang menggerakkan skena musik disana yaitu *Nekhei Na'atza* dan *Dir Yassin* (Nugraha, 2020).

Lalu banyaknya aktifitas dalam melawan otoritas Israel didalam skena musik *hardcore-punk* sendiri yang mana dianggap tabu dalam pandangan kaum Yahudi sendiri, maka tak heran juga akan munculnya gerakan-gerakan sosial kolektif yang mendukung atas pembebasan Palestina atas tindakan Israel salah satunya yaitu AAtW (*Anarchists Against the Wall*). AAtW merupakan gerakan yang merujuk pada kebebasan, keadilan, dan kesetaraan untuk Palestina. Aktifitas yang ditunjukkan oleh AAtW sendiri mengikuti tradisi anti-rasisme yang kuat dalam aktifitas kultural *hardcore-punk*. Ini mencakup pada awal dari aktifitas kultural reggae dan punk rock yaitu pembentukan gerakan *Rock Against Racism* di Inggris yang mana diikuti oleh grup band The Clash dan Bad Brains, X-Ray Spex dan MDC, Subhumans dan The Specials (Billet, 2012).

AAtW telah menjadi simbol perlawanan dari anak muda Israel untuk Palestina yang terus digempur oleh

kolonialisme sejak negara Israel berdiri. Didirikan sejak tahun 2003, AAtW telah menyita perhatian khususnya pada kalangan musisi di dunia dalam kampanye pembebasan Palestina dari belenggu kolonialisme Israel (Nugraha, 2020). AAtW juga ikut dalam gerakan BDS (*Boycott, Divestment, Sanction*) yaitu sebuah gerakan yang didirikan pada tahun 2005 yang juga menyuarakan tentang persamaan, keadilan dan kesetaraan Palestina (Friedman, 2011). Dalam perjuangan di Israel, AAtW sendiri juga telah melakukan berbagai aksi yaitu menggelar *gigs*, membuat sebuah kompilasi CD untuk menggalang dana dan aksi demo yang dilakukan di Israel, sama persis dengan apa yang dilakukan pada tahun 1990-an karena hal tersebut merupakan aktifitas kultural yang dilakukan oleh *punkers* pada umumnya (Nugraha, 2020).

Dan pada akhirnya pemerintah Israel merespon dengan adanya aktifitas perlawanan yang dilakukan oleh rakyatnya sendiri dengan mengeluarkan “*Law for Prevention of Damage to State of Israel through Boycott*” pada Juli 2011. Undang-undang ini mengutuk keras aksi pemboikotan pemerintah Israel dan dirancang untuk mempersulit orang dan organisasi untuk berpartisipasi dalam boikot Israel. Undang-undang tersebut juga mengizinkan otoritas Israel untuk menolak keuntungan dari individu atau organisasi seperti pembebasan pajak atau partisipasi dalam kontrak pemerintah jika mereka telah mempublikasikan seruan untuk memboikot dan atau jika mereka diwajibkan untuk berpartisipasi dalam boikot (Government, July 2011).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka penulis akan mengajukan rumusan masalah yakni:

Mengapa kekerasan Israel terhadap Palestina melahirkan gerakan perlawanan dari masyarakat Israel sendiri?

C. Kerangka Pemikiran

Untuk menjelaskan latar belakang gerakan *Anarchists Against the Wall* yang mana sebagai bentuk kekuatan melawan Kolonialisme Israel, maka penulis akan menggunakan sebuah kerangka pemikiran yang dirasa sangat mendukung.

1. Deprivasi Relatif

Relative deprivation is defined as actors perception of discrepancy between their value expectations and their value capabilities. Value expectations are goods and conditions of life to which people believe they are rightfully entitled (Gurr, 1971).

Teori Deprivasi Relatif dikenalkan oleh Ted Robert Gurr. Gurr pun mengungkapkan bahwa:

The concept of RD (Relative Deprivation) was first used systematically in the 1940s by authors of The American Soldier to denote the feelings of an individual who lacks some status or conditions that he thinks he should have, his standards of what he should have generally being determined by reference to what some other person or groups has. The concept is widely used in sociological research, where it is usually assumed for operational purpose that value standards are set by reference to some group or status with which an individual does or is thought to identify.

It's more generally recognized, however, that value standards can have other sources. An individual's point of reference may be his own past condition, an abstract ideal, or the standards articulated by a leader as well as a "reference group". The definition used here makes

no assumptions about the sources of value expectations, it's similar to Aberle's definition of RD as "a negative discrepancy between legitimate expectations and actually." (Gurr, 1971)

Melalui bukunya yang bertajuk *Why Men Rebel*, Gurr mencoba untuk mendefinisikan deprivasi relatif yang mana merupakan sebuah ketidakadanya kesenjangan yang terjadi dan telah dipersepsikan antaran nilai harapan (*value expectations*) dan nilai kemampuan (*value cabilites*). Nilai (*value*) yaitu sebuah peristiwa atau kejadian, objek dan kondisi yang mana diperjuangkan orang.

Nilai harapan adalah kesanggupan dan kondisi di dalam kehidupan yang mana orang-orang yakin bahwa mereka memiliki hak (Gurr, 1971). Nilai harapan pada suatu kelompok kolektif juga dapat dijumpai dari rata-rata *position value* dimana mana anggotanya percaya bahwa mereka berhak atas apa yang diharapkan. *Position value* merupakan jumlah atau tingkat suatu nilai yang sebenarnya tercapai. Nilai harapan juga mengacu pada kondisi sekarang dan masa depan. Suatu masyarakat biasanya berharap untuk menjaga apa yang mereka miliki, mereka juga pada umumnya memiliki seperangkat harapan dan tuntutan tentang apa yang mereka harus dimiliki di masa depan dan biasanya sebanyak atau lebih dari apa yang mereka miliki saat ini. Penting untuk dicatat bahwa nilai harapan ditentukan dengan mengacu pada *position value* yang dapat dibenarkan, artinya apa yang diyakini masyarakat berhak mereka dapatkan atau pertahankan, tidak hanya apa yang mereka harapkan untuk dicapai (Gurr, 1971).

Nilai kemampuan adalah kesanggupan dan kondisi yang mereka pikir mampu mereka capai, mengingat sarana sosial yang mendukung bagi mereka (Gurr, 1971).

Nilai kemampuan pada kelompok kolektif dapat dijumpai pada rata-rata nilai rata-rata posisi anggotanya menganggap diri mereka mampu untuk mencapai atau memelihara. Nilai kemampuan juga memiliki pada kondisi sekarang dan kondisi di masa depan. Pada kondisi sekarang, nilai kemampuan diwakili oleh apa yang sebenarnya dapat dicapai atau dimiliki oleh masyarakat dan telah didukung oleh lingkungan mereka, itu merupakan posisi nilai mereka. Di masa depan, nilai kemampuan hanya apa yang masyarakat percayai terkait keterampilan mereka, kemampuan sesamanya, dan penguasa mereka. Seiring berjalannya waktu, akan tiba saatnya mereka untuk mempertahankan atau mencapainya dan itu merupakan *potential value*. Namun, *potential value* yang dirasakanlah dapat menentukan perilaku pada kondisi sekarang. Kemungkinan juga bahwa potensi nilai yang dirasakan jauh lebih penting dari pada *position value* sekarang dalam menentukan bagaimana orang menilai kemampuan mereka. *Position value* yang dicapai dari suatu kelompok mungkin cukup rendah dalam kaitannya dengan nilai harapan, akan tetapi perampasan yang dirasakan dan manifestasi ketidakpuasan akan cenderung rendah sejauh *potential value* dianggap tinggi. Hubungan ini juga mencirikan beberapa masyarakat pra-revolusioner yang mana *position value* yang dicapai tampak relatif tinggi sehubungan dengan nilai harapan, akan tetapi potensi untuk meningkatkan atau bahkan mempertahankan *position value* akan dianggap menurun (Gurr, 1971).

Lebih lanjut Gurr juga membedakan bentuk deprivasi yaitu *decremental deprivation*, *aspiration deprivation* dan *progresive deprivation*. (1) *Decremental deprivation* merupakan bentuk deprivasi yang mana nilai-nilai harapan suatu kelompok tidak berubah, akan tetapi

kemampuan suatu kelompok menurun. (2) *Aspiration deprivation* merupakan bentuk deprivasi yang muncul akibat kemampuan suatu kelompok tidak berubah, akan tetapi nilai harapan terus meningkat. (3) *Progressive deprivation* merupakan bentuk deprivasi yang muncul karena terjadi penurunan pada nilai kemampuan dan nilai harapan terus meningkat (Faturachman, 1998).

Faktor penyebab paling dasar yang mana terjadinya tindakan kekerasan masa, politik dan revolusi adalah munculnya ketidakpuasan sebagai sebuah akibat adanya persepsi mengenai sesuatu yang hilang. Keadaan Deprivasi Relatif akan menimbulkan kondisi psikologis seperti marah, putus asa, tidak puas dan lain sebagainya.

Untuk David F. Aberle, beliau mendefinisikan Deprivasi Relatif sebagai titik kekecewaan sosial karena adanya sebuah perbedaan antara apa yang diharapkan dengan apa yang diaktualisasikan. Deprivasi Relatif juga merupakan kesenjangan antara *legitimate expectation* dengan kenyataan. Definisi ini memunculkan sebuah perdebatan, yang mana dalam memahami *legitimate expectation*. Penjabarannya dapat berupa *common man*, *reference group* dan *past expectation*. Untuk lebih jelasnya Davis juga membedakan *reference group* yang diartikan sebagai *in-group*. Lalu pembandingnya *out-group* merupakan *social inferiority*. Bila kondisi sebuah lingkup sosial buruk maka akan terjadi Deprivasi Relatif. Bila kondisi baik dan pembandingnya adalah *in-group* maka akan terjadi kepuasan, sedangkan apabila pembandingnya *out-group* maka akan timbul *social superiority* (Faturachman, 1998).

Dalam konteks penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan teori Deprivasi Relatif untuk merekam jejak kemunculan gerakan *Anarchists Against the Wall*. Teori ini dirasa sangat cocok untuk studi kasus seperti

perlawanan-perlawanan sosial yaitu adanya rasa tidak puas terhadap tindakan pemerintah Israel dalam proyek pembangunan tembok perbatasan Palestina dan okupasi wilayah Gaza dan Tepi Barat. Dari anak-anak muda yang berangkat dari skena musik *hardcore-punk* hingga terbentuknya gerakan *Anarchits Against the Wall* sebagai simbol perlawanan terhadap Kolonialisme Israel dan tetap mendukung pergerakan pembebasan Palestina yang terus menerus digempur oleh kekuatan militer Israel.

Hal ini terdapat indikasi bahwa Deprivasi Relatif telah terjadi pada konflik Israel-Palestina yang mana gerakan kolektif muncul secara tiba-tiba untuk memboikot pemerintah Israel dan juga memancing reaksi dari pemerintah Israel untuk membuat undang-undang anti-boikot untuk masyarakat Israel.

2. Teori Kritis (*Critical Theory*)

Teori Kritis berakar pada untai pemikiran yang sering ditelusuri kembali ke Zaman Pencerahan (*Enlightenment*) dan terhubung dengan tulisan-tulisan Kant, Hegel dan Marx. Meskipun ini adalah garis keturunan penting dalam kelahiran Teori Kritis, pun bukan satu-satunya yang mungkin dapat dilacak, karena ada juga jejak pemikiran Yunani klasik tentang otonomi dan demokrasi untuk dipertimbangkan, serta pemikiran Nietzsche dan Weber. Namun, pada abad ke-20, Teori Kritis menjadi paling erat terkait dengan pemikiran berbeda yang dikenal sebagai Mazhab Frankfurt (Jay, 1996).

Menurut Richard Devetak, Teori Kritis mengambil masyarakat itu sendiri sebagai objek analisisnya, dan karena teori dan tindakan berteori tidak pernah terlepas dari masyarakat maka, ruang lingkup analisis teori kritis

harus mencakup refleksi atas teori. Singkatnya, Teori Kritis harus merefleksikannya sendiri (*self-reflective*), itupun harus memasukkan catatan tentang asal-usul dan penerapannya dalam masyarakat. Dengan menarik perhatian pada hubungan antara pengetahuan dan masyarakat, yang begitu sering dikecualikan dari analisis teoritis arus utama, teori kritis mengakui sifat politik dari klaim pengetahuan yang ada (Devetak, 2005).

Lalu Andrew Linklater menyatakan bahwasannya dialog antara Marxisme dan studi Hubungan Internasional yang mana diungkapkan oleh Cruickshank dan Kubalkova telah “membuka lebar” (*opening-up*) pengembangan dalam teori Hubungan Internasional untuk membahas tema-tema di luar tradisi arus utama (terutama pada Realisme) yang berbicara tentang isu politik tingkat tinggi, peperangan dan perdamaian. Dengan menggunakan konsep Marx, studi Hubungan Internasional bahkan bisa membahas tema-tema yang berkenaan dengan kebebasan manusia (*human freedom*) dan emansipasi manusia (*human emancipation*) yang ada kaitannya dengan kenyataan sehari-hari (Linklater, 1986).

Bahkan pada karya dari Alejandro Colas menyatakan bahwa pemikiran dari Antonio Gramsci dapat dipakai untuk menjelaskan proses persaingan antara aktor-aktor tradisional yang dapat disebut dengan *hegemonic forces* (pemegang hegemoni) dengan masyarakat *internaional civil society* (sipil internasional) sebagai sebuah komponen utama dalam *counter-hegemonic movements* (gerakan kontra-hegemoni) dalam konteks masalah perlindungan hak asasi manusia, keamanan manusia, perlindungan lingkungan hidup dan demokrasi global (Colas, 2002).

Teori Kritis berangkat untuk mengkritik praktik dan institusi sosial yang represif di dunia saat ini dan memajukan emansipasi dengan mendukung gagasan dan praktik yang memenuhi prinsip keadilan universal. Kritik semacam ini memiliki dimensi transformatif dalam arti bahwa ia bertujuan mengubah masyarakat nasional, hubungan dalam ranah internasional dan masyarakat global yang muncul, mulai dari ide alternatif dan praktik yang melekat pada latar belakang proses sejarah (McGlinchey, Walters, Scheinflug, & Mukti, 2020) .

Dalam konteks tersebut, Teori Kritis dan Marxisme ikut dalam mendorong perluasan lingkup isu pada studi Hubungan Internasional, terutama pada masa pasca Perang Dingin dengan memulai menjamah ke isu-isu non-tradisional seperti kemiskinan global, kesetaraan gender, perlindungan lingkungan hidup, hak asasi manusia dan lain-lain yang melibatkan aktor-aktor non-negara (aliansi masyarakat sipil, gerakan sosial dan individu transnasional) (Hadiwinata, 2017).

Merujuk pada konteks penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan Teori Kritis untuk menggambarkan peran dari individu-individu dan gerakan sosial dalam berinteraksi di lingkup internasional dalam mengkritisi sebuah konflik yang terjadi. Tidak dapat dipungkiri bahwa di lingkup Hubungan Internasional, peran dari individu-individu atau gerakan sosial telah masuk kedalam masalah global yang dihadapi di berbagai negara seperti konflik Israel-Palestina yang berimplikasi pada munculnya gerakan-gerakan kolektif untuk memboikot praktik Kolonialisme Israel dari sisi domestik maupun internasional.

Solidaritas yang terjadi antara gerakan *Anarchists Against the Wall* di Israel dengan gerakan kolektif lainnya

seperti BDS Movement di Palestina, skena musik *hardcore-punk* di Swedia hingga label rekaman kiri di Jerman tak lain merupakan aktifitas yang dilakukan oleh *Anarchists Against the Wall* pada ranah internasional. Peran gerakan-gerakan ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi keadaan konflik yang terjadi seperti banyaknya jaringan solidaritas untuk Palestina yang sedang di gempur oleh Israel.

D. Argumen Penelitian

Dengan menggunakan Teori *Deprivasi Relatif* dan *Teori Kritis* penulis akan memaparkan sebuah argumen:

Gerakan Sosial *Anarchists Against The Wall* akan melawan ketidakadilan Pemerintah Israel terhadap rakyat Palestina karena adanya ketimpangan nilai harapan dan nilai kemampuan yang mana *Anarchists Against the Wall* hingga saat ini menyerukan sikap perlawanan terhadap tindakan represif Pemerintah Israel terhadap rakyat Palestina seperti penolakan pembangunan tembok pemisah dan sejumlah penangkapan aktivis di Israel. Lalu, *Anarchists Against the Wall* juga berjejaring dengan gerakan sosial, skena musik, dan label rekaman di luar Israel seperti *BDS Movement* di Palestina, skena musik di Swedia dan label rekaman kiri dari Jerman yaitu *Crucial Respones Records* guna menggalang kekuatan dalam menyuarakan perlawanan terhadap pemerintah Israel.

E. Tujuan Penelitian

Karya ilmiah yang dibuat bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut pada gerakan *Anarchists Against the Wall* dan aktifitas *sub-culture* yang terjadi di Israel dalam melawan praktik Kolonialisme Israel. Pada umumnya orang-orang beranggapan bahwa orang-orang Israel berpikiran sama yaitu mereka harus menduduki

wilayah Palestina sesuai dengan apa yang diperintahkan pada agama mereka, akan tetapi anggapan itu dapat dibantahkan lewat segerombolan anak muda yang menyukai aliran *hardcore-punk* dan tergabung pada gerakan *Anarchists Against the Wall*. Hingga mereka membangun relasi dengan gerakan sosial lain dalam menyuarakan konflik Israel-Palestina agar masyarakat dunia peduli dengan konflik tersebut dan berharap adanya perubahan yang terjadi.

F. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada gerakan *Anarchists Against the Wall* pada tahun 2003, skena musik *hardcore-punk* di Israel pada tahun 1990-an dimana hal tersebut menjadi energi kelahiran dari AAtW sendiri. Dan kedua hal tersebut sangat berkesinambungan dalam pembentukan aksi masa yang terjadi di Israel hingga membangun relasi pada gerakan-gerakan kolektif di luar Israel dalam melawan otoritas Israel. Lalu aktifitas-aktifitas seperti kampanye dan pagelaran acara solidaritas yang dibangun oleh AAtW sendiri juga akan diikuti sertakan dengan rentang tahun antara 2003-2020.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dimana akan memanfaatkan studi kepustakaan dalam memperoleh dan mengumpulkan data. Teknik pemerolehan dan pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari literatur-literatur yang menyangkut pada permasalahan yang akan diteliti. Jenis-jenis data yang akan diambil bersumber pada buku-buku, situs online, dan media online yang berkaitan pada permasalahan yang akan diteliti dan pada akhirnya data yang diperoleh akan diolah dengan teknik deskriptif kualitatif.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan akan penulis bagi menjadi 5 bagian yaitu:

1. BAB I (PENDAHULUAN)
Mencakup latar belakang, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesis, tujuan penelitian, jangkauan penelitian dan metodologi penelitian.
2. BAB II (GERAKAN ANARCHISTS AGAINST THE WALL DAN SUB-CULTURE DI ISRAEL)
Membahas lahirnya gerakan *Anarchists Againsts the Wall* dan aktifitas kultural di Israel yaitu skena musik *hardcore-punk* di Israel yang mana saling berkaitan satu sama lain.
3. BAB III (KIPRAH ANARCHISTS AGAINST THE WALL DALAM KONFLIK ISRAEL-PALESTINA (2003-2020))
Membahas tentang perlawanan *Anarchists Againsts the Wall* terhadap praktik Kolonialsime Militer Israel dan kolektifas berjejaring antar gerakan sosial di luar Israel.
4. BAB IV (KESIMPULAN)
Berisikan rangkuman-rangkuman dan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.